

FRAMING DAN IDENTITAS DALAM GERAKAN SOSIAL: STRATEGI KOMUNIKASI DAN MOBILISASI MASSA PADA AKSI #REFORMASIDIKORUPSI TAHUN 2019

Faristamal Ardian¹, Muhammad Sultan Alfikri², Timothy Bagaskara³, Aniqotul Ummah⁴

2210413104@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2210413022@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2210413197@mahasiswa.upnvj.ac.id³, aniqotul.ummah@upnvj.ac.id⁴

UPN Veteran Jakarta

ABSTRAK

Gerakan sosial merupakan respons masyarakat terhadap ketidakadilan atau masalah sosial yang dihadapi. Pada tahun 2019, Indonesia menyaksikan munculnya gerakan #ReformasiDikorupsi, yang dipicu oleh kebijakan pemerintah, termasuk revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP). Gerakan ini mengumpulkan dukungan luas dari berbagai kelompok masyarakat, seperti mahasiswa, aktivis, dan masyarakat umum, yang menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan dan menggerakkan massa. Melalui strategi framing, gerakan ini berhasil menciptakan identitas kolektif yang kuat, menghubungkan peserta dari berbagai latar belakang untuk bersatu dalam perjuangan mempertahankan demokrasi dan keadilan di Indonesia. Makalah ini menganalisis penggunaan strategi framing oleh para aktivis dalam gerakan #ReformasiDikorupsi, serta bagaimana identitas kolektif dibentuk untuk memobilisasi massa. Selain itu, peran media sosial dalam menyebarkan pesan gerakan akan dibahas, khususnya dalam konteks era digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas.

Kata Kunci: Gerakan sosial, Framing, Identitas kolektif, Media sosial.

ABSTRACT

Social movements are a response from society to injustices or social issues faced. In 2019, Indonesia witnessed the rise of the #ReformasiDikorupsi movement, triggered by government policies including the revision of the Corruption Eradication Commission (KPK) Law and the Draft Criminal Code (RKUHP). This movement gathered widespread support from various groups such as students, activists, and the general public, who used social media as a tool to spread messages and mobilize crowds. Through framing strategies, the movement succeeded in creating a strong collective identity, uniting participants from different backgrounds to fight for democracy and justice in Indonesia. This paper analyzes the use of framing strategies by activists in the #ReformasiDikorupsi movement, and how collective identity was formed to mobilize the masses. Additionally, the role of social media in spreading the movement's messages will be discussed, particularly in the context of the digital era which allows for the rapid and widespread dissemination of information.

Keywords: Social Movement, Framing, Collective Identity, Social Media.

PENDAHULUAN

Gerakan sosial adalah bentuk respons dari masyarakat terhadap ketidakadilan atau masalah- masalah sosial yang dihadapi. (Tarrow, Sidney. (2011).¹ Pada tahun 2019, Indonesia menyaksikan aksi massa yang masif, dikenal dengan gerakan #ReformasiDikorupsi. Aksi ini dipicu oleh serangkaian kebijakan pemerintah, termasuk revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dinilai melemahkan lembaga anti-korupsi tersebut, serta Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) yang dianggap merugikan hak- hak sipil. Rencana-rencana tersebut memicu kemarahan luas di kalangan pelajar, aktivis, dan masyarakat sipil, yang menilai langkah tersebut akan meningkatkan upaya pemberantasan korupsi dan mengancam kebebasan Berbicara Gerakan ini melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa, aktivis, dan warga umum, yang memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk menyebarkan pesan dan menggerakkan massa. Rahmawati, D. (2014).² Melalui strategi framing, yaitu cara mengemas atau membingkai suatu isu agar dapat diterima oleh khalayak, gerakan ini berhasil mendapatkan dukungan luas. Identitas kelompok, yang diciptakan melalui simbol-simbol dan slogan gerakan, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di antara para peserta aksi. Penggunaan strategi komunikasi dan framing dalam gerakan ini sangat menarik untuk dikaji. Aktivis dan peserta protes secara cerdas menggunakan media sosial untuk membingkai isu-isu yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. (Gerbaudo, Paolo. (2012).³ Mereka juga berhasil menciptakan identitas kolektif melalui simbol-simbol, slogan, dan pesan-pesan yang kuat.

Identitas kolektif dalam gerakan sosial seperti #ReformasiDikorupsi sangat penting untuk memobilisasi massa. Identitas ini dibangun melalui narasi bahwa gerakan ini bukan hanya milik mahasiswa atau aktivis, tetapi merupakan representasi dari seluruh rakyat yang peduli terhadap masa depan demokrasi dan keadilan di Indonesia. Identitas ini diperkuat melalui penggunaan media sosial yang memungkinkan partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat, menciptakan rasa solidaritas di antara para peserta protes, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, gerakan ini menunjukkan bagaimana teknologi digital telah mengubah dinamika mobilisasi massa. (Earl, Jennifer, & Kimport, Katrina. (2011).⁴ Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan tanpa filter, memberikan ruang bagi warga untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dan mengorganisir aksi protes secara spontan. Ini juga menampilkan pergeseran dari model gerakan sosial tradisional, di mana organisasi formal dan hierarki jelas menjadi kurang penting, digantikan oleh jaringan yang longgar tetapi terhubung erat Pada makalah ini, akan dianalisis bagaimana strategi framing digunakan oleh para aktivis dalam gerakan #ReformasiDikorupsi, serta bagaimana identitas kolektif dibentuk untuk memobilisasi massa secara efektif. Selain itu, peran media sosial sebagai platform utama dalam menyebarkan pesan-pesan gerakan juga akan dibahas, terutama dalam konteks era digital yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metode studi pustaka untuk mengembangkan landasan teoritis yang komprehensif tentang dinamika gerakan sosial #Reformasi Dikorupsi yang terjadi pada tahun 2019. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi literatur kunci yang berkaitan dengan konsep framing dan identitas dalam konteks gerakan sosial. Kami akan merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), yang menyoroti dampak reformasi serta keruhnya ekosistem hukum di Indonesia, dan bagaimana korupsi tetap menjadi isu utama yang memicu

ketidakpuasan publik serta mobilisasi masyarakat (Saputra, dkk. 2022).¹² Selanjutnya, kami akan mengeksplorasi berbagai karya yang membahas peran framing yang diterapkan oleh aktivis dalam membangun identitas kolektif. Artikel-artikel dari Trisakti dan UINSU akan menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana narasi yang dibentuk dalam aksi #ReformasiDikorupsi berhasil memengaruhi pandangan publik dan legitimasi institusi hukum. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif yang dapat meningkatkan mobilisasi massa dan menciptakan solidaritas di antara para peserta gerakan.

Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana dampak komunikasi dapat memengaruhi mobilisasi masyarakat. Kami akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana pesan yang disampaikan mampu membangkitkan emosi dan menyentuh kesadaran publik. Dengan mengevaluasi literatur yang ada, kami bertujuan untuk memahami sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam gerakan ini, serta dampaknya terhadap partisipasi aktif di kalangan berbagai lapisan masyarakat (Sangrawati, dkk. 2022).

Di samping itu, kami akan menyelidiki literatur yang membahas hubungan antara framing, identitas, dan strategi komunikasi dalam konteks gerakan sosial di Indonesia. Dengan memanfaatkan analisis-*analisis* yang telah ada, penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi Akhirnya, penelitian ini akan memperhatikan perspektif lokal mengenai #ReformasiDikorupsi, dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya dan konteks sosial berperan dalam mempengaruhi gerakan ini. Kami akan meneliti suara-suara lokal yang sering kali terabaikan, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang dinamika gerakan sosial di Indonesia.

Dengan menggunakan metode studi pustaka yang menyeluruh ini, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang holistik tentang framing dan identitas dalam gerakan sosial, serta mengidentifikasi implikasi dari strategi komunikasi terhadap mobilisasi massa dalam konteks reformasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi komunikasi politik dan gerakan sosial di negara ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Framing sebagai Strategi Komunikasi dalam Aksi #ReformasiDikorupsi tahun 2019.

Framing adalah komponen kunci dalam strategi komunikasi gerakan sosial, termasuk dalam aksi #ReformasiDikorupsi yang berlangsung di Indonesia pada tahun 2019. Dalam aksi ini, framing memainkan peran penting sebagai alat untuk menyusun dan menyajikan informasi yang dapat mempengaruhi cara masyarakat melihat masalah sosial dan memobilisasi dukungan publik. Secara umum, framing merujuk pada bagaimana suatu isu dipersepsikan dan disampaikan oleh para aktivis untuk menekankan aspek-aspek tertentu, seperti ketidakadilan, korupsi, serta penyalahgunaan kekuasaan. Dengan menggunakan teknik framing yang efektif, para aktivis dapat membangun narasi yang mampu menggugah emosi masyarakat, memperkuat rasa solidaritas, serta menyoroti siapa yang dianggap bertanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam konteks aksi #ReformasiDikorupsi, diagnostic framing digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama yang menjadi dasar dari protes¹⁵. Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan di kalangan pemerintah menjadi fokus utama, di mana gerakan ini menggambarkan korupsi sebagai ancaman besar terhadap demokrasi dan kesejahteraan rakyat. Masalah ini kemudian diperjelas melalui contoh kasus spesifik, seperti revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dianggap melemahkan independensi lembaga tersebut. Dalam hal ini, frame yang digunakan oleh para aktivis

menyajikan pemerintah sebagai pihak yang korup dan tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Melalui framing ini, muncul persepsi bahwa ada kebutuhan mendesak untuk segera melakukan perubahan struktural. Diagnostic framing tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga untuk menyederhanakan isu-isu kompleks sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Selain mengidentifikasi masalah, prognostic framing berperan dalam menawarkan solusi terhadap isu yang diangkat. Dalam aksi #ReformasiDikorupsi, para aktivis tidak hanya mengkritik pemerintah, tetapi juga memberikan alternatif konkret untuk menyelesaikan masalah, seperti penguatan kembali KPK, penolakan terhadap revisi undang-undang, serta peningkatan transparansi dalam institusi pemerintahan. Selain itu, tuntutan yang diajukan meliputi isu-isu yang lebih luas, seperti pentingnya demokrasi yang sehat, perlindungan hak asasi manusia, dan integritas kelembagaan. Dengan menyampaikan solusi yang jelas dan terarah, para aktivis memberikan pedoman bagi masyarakat mengenai langkah-langkah yang harus diambil untuk memperbaiki situasi. Melalui prognostic framing, masyarakat diajak untuk tidak hanya berpangku tangan, tetapi aktif mendesak pemerintah untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

Namun, framing tidak hanya soal menunjukkan masalah dan solusi, melainkan juga tentang bagaimana menggerakkan massa untuk bertindak. Disinilah motivational framing berperan penting. Para pemimpin gerakan menggunakan bahasa yang inspiratif dan membangkitkan semangat untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Slogan seperti "Bersama Rakyat, Lawan Korupsi" yang tersebar luas di media sosial menjadi alat penting untuk menyatukan suara rakyat dan memperkuat rasa solidaritas. Pesan-pesan ini menyentuh sisi emosional masyarakat, membangun kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran dalam perjuangan bersama melawan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Keberhasilan motivational framing terlihat dari tingginya partisipasi massa dalam aksi di jalanan, serta dukungan yang terus mengalir dari berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, akademisi, hingga warga biasa.

Salah satu kekuatan terbesar gerakan #ReformasiDikorupsi adalah bagaimana mereka memanfaatkan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarluaskan framing mereka. Melalui platform seperti Twitter, Instagram, dan WhatsApp, para aktivis dapat menyampaikan pesan mereka dengan cepat dan efisien kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang sangat aktif di media digital. Tagar #ReformasiDikorupsi menjadi viral, menjangkau tidak hanya masyarakat Indonesia, tetapi juga mendapatkan perhatian dari komunitas internasional. Dengan menggunakan media sosial, para aktivis dapat melibatkan masyarakat secara lebih luas, memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi online, berbagi konten, dan menciptakan narasi-narasi baru yang mendukung gerakan tersebut. Pada akhirnya, media sosial menjadi alat penting dalam memperkuat resonansi frame gerakan ini.

Secara keseluruhan, framing sebagai strategi komunikasi dalam aksi #ReformasiDikorupsi tahun 2019 terbukti sangat efektif dalam memobilisasi massa dan memperkuat gerakan.

Melalui kombinasi diagnostic, prognostic, dan motivational framing, para aktivis mampu menyampaikan isu-isu yang kompleks secara sederhana, namun menggugah emosi, sehingga masyarakat merasa tergerak untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan. Selain itu, pemanfaatan media sosial memungkinkan pesan-pesan gerakan tersebar luas dan mendapatkan dukungan publik yang masif. Kesuksesan framing ini menunjukkan bahwa komunikasi strategis merupakan kunci dalam membangun gerakan sosial yang kuat dan efektif, serta dalam mendorong perubahan politik dan sosial yang diinginkan.

B. Identitas Kolektif dan Mobilisasi Massa dalam Aksi #ReformasiDikorupsi tahun 2019.

Aksi #ReformasiDikorupsi yang terjadi pada tahun 2019 menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah gerakan sosial di Indonesia. Aksi ini tidak hanya melibatkan mahasiswa yang turun ke jalan, tetapi juga menggerakkan berbagai elemen masyarakat dari berbagai latar belakang, yang bersatu dalam menentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan dan mengancam nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks ini, dua aspek kunci yang mendukung keberhasilan gerakan ini adalah terbentuknya identitas kolektif yang kuat serta mobilisasi massa yang meluas dan solid. Kedua aspek ini bekerja secara bersamaan, memicu gelombang protes yang masif di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Identitas kolektif merujuk pada kesadaran bersama yang terbentuk di antara individu-individu dalam kelompok yang sama, dan ini mendorong mereka untuk berjuang demi tujuan yang serupa. Dalam kasus #ReformasiDikorupsi, identitas kolektif ini terbentuk dari rasa ketidakpuasan yang mendalam terhadap kebijakan pemerintah, khususnya revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (UU KPK) dan Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP). Banyak masyarakat yang merasa bahwa kebijakan ini mengancam integritas pemberantasan korupsi dan melemahkan upaya negara dalam menjaga transparansi serta keadilan hukum. Mahasiswa, sebagai salah satu aktor utama dalam gerakan ini, berperan penting dalam menyatukan suara masyarakat melalui berbagai aliansi dan organisasi. Mereka menciptakan jaringan komunikasi yang luas melalui kelompok-kelompok seperti Aliansi BEM Seluruh Indonesia, yang menjadi wadah bagi mahasiswa di seluruh nusantara untuk menyampaikan tuntutan mereka secara serentak¹⁶.

Penggunaan media sosial menjadi salah satu alat yang sangat efektif dalam membentuk identitas kolektif ini. Dengan tagar seperti #ReformasiDikorupsi, narasi dan tuntutan gerakan ini bisa menyebar dengan cepat dan meluas, menciptakan kesadaran bersama di kalangan masyarakat. Tagar-tagar tersebut menjadi simbol perlawanan, yang tidak hanya menggugah semangat mahasiswa tetapi juga menghubungkan berbagai elemen masyarakat lainnya. Melalui media sosial, mahasiswa berhasil membangun solidaritas lintas kelompok, memfasilitasi diskusi, dan menyebarkan informasi yang relevan. Identitas kolektif yang kuat ini didasarkan pada rasa kebersamaan dalam menghadapi ancaman terhadap hak-hak warga negara dan masa depan demokrasi, dan inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi gerakan #ReformasiDikorupsi.

Mobilisasi massa yang terjadi selama aksi #ReformasiDikorupsi merupakan cerminan nyata dari kekuatan identitas kolektif ini. Demonstrasi yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia tidak hanya dihadiri oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat umum, buruh, aktivis, dan berbagai organisasi masyarakat sipil. Jumlah peserta yang membludak, mencapai puluhan ribu di berbagai daerah, menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat oleh gerakan ini telah menyentuh lapisan masyarakat yang lebih luas. Mobilisasi ini tidak muncul begitu saja, tetapi didorong oleh beberapa faktor kunci yang saling terkait.

Pertama, ada peningkatan kesadaran sosial di kalangan masyarakat tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses politik dan kontrol terhadap kebijakan pemerintah. Banyak orang mulai memahami bahwa ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan tidak bisa dibiarkan begitu saja, dan aksi protes adalah salah satu cara untuk menyuarakan ketidakpuasan. Selain itu, aksi-aksi sebelumnya, seperti gerakan mahasiswa pada masa Reformasi 1998, menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk kembali mengambil peran dalam perubahan sosial.

Kedua, solidaritas antar kelompok menjadi kekuatan penting yang memicu mobilisasi besar- besaran ini. Selain mahasiswa, kelompok lain seperti buruh, petani, dan organisasi masyarakat sipil ikut serta dalam gerakan ini, memperkuat rasa kebersamaan dalam menentang kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro-rakyat. Dengan bersatunya berbagai elemen masyarakat, aksi ini menunjukkan kekuatan kolektif yang tidak bisa diabaikan. Solidaritas inilah yang membuat gerakan ini semakin solid dan terorganisir, menciptakan persatuan yang mampu memberikan tekanan signifikan kepada pemerintah.

Ketiga, penggunaan media sosial sebagai alat utama mobilisasi juga tidak bisa diabaikan. Melalui platform seperti Twitter, Instagram, dan WhatsApp, informasi mengenai jadwal aksi, tuntutan, dan pesan-pesan solidaritas dapat disebarluaskan dengan cepat dan efisien. Tagar- tagar seperti #ReformasiDikorupsi dan #BersamaMelawan menjadi alat koordinasi yang kuat, memudahkan masyarakat dari berbagai daerah untuk berpartisipasi, baik secara fisik dalam demonstrasi maupun secara virtual melalui dukungan online. Media sosial juga memungkinkan publik untuk melihat secara langsung dinamika aksi, memberikan dorongan bagi lebih banyak orang untuk terlibat.

Kesuksesan mobilisasi massa dalam aksi ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta yang hadir, tetapi juga oleh kekuatan pesan yang disampaikan serta koordinasi yang baik antar kelompok. Pesan-pesan yang disampaikan oleh para aktivis melalui media sosial maupun dalam aksi di lapangan sangat jelas: mereka menuntut pemerintahan yang bersih, transparan, dan berpihak pada rakyat¹⁷. Selain itu, dukungan dari berbagai elemen masyarakat menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki legitimasi yang kuat. Gerakan ini membuktikan bahwa ketika identitas kolektif terbentuk dengan kuat dan mobilisasi massa terorganisir dengan baik, aksi protes dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendorong perubahan sosial.

Secara keseluruhan, aksi #ReformasiDikorupsi tahun 2019 menjadi contoh nyata bagaimana identitas kolektif dapat berperan sebagai katalisator dalam menggerakkan massa untuk melakukan aksi bersama demi tujuan yang lebih besar. Dengan rasa solidaritas yang kuat dan mobilisasi yang luas, gerakan ini berhasil memberikan tekanan kepada pemerintah dan menjadi pengingat akan pentingnya peran rakyat dalam menjaga integritas dan transparansi dalam pemerintahan. Gerakan ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks demokrasi, suara rakyat adalah kekuatan yang tidak bisa diabaikan, dan ketika identitas kolektif dibangun dengan kuat, gerakan sosial memiliki potensi besar untuk membawa perubahan yang signifikan

KESIMPULAN

Dalam analisis ini, kita telah melihat bagaimana strategi framing dan identitas kolektif digunakan dalam gerakan sosial #ReformasiDikorupsi pada tahun 2019 untuk memobilisasi massa dan mencapai tujuan yang diinginkan. Framing, sebagai alat penting dalam komunikasi gerakan sosial, berperan dalam mengidentifikasi masalah korupsi, menawarkan alternatif tindakan, dan memotivasi perubahan. Dengan menggunakan diagnostic framing, prognostic framing, dan motivational framing, aktivis berhasil menyederhanakan isu-isu kompleks dan membangun narasi yang kuat untuk memotivasi partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Identitas kolektif, yang dibangun melalui simbol-simbol, slogan, dan narasi yang kuat, memainkan peran penting dalam membangun solidaritas di antara para peserta aksi. Identitas ini tidak hanya menciptakan rasa terhubung antara individu dengan tujuan bersama, tetapi juga memberikan legitimasi dan kekuatan bagi gerakan tersebut.

Media sosial, sebagai platform utama, memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, memanfaatkan algoritma untuk meningkatkan visibilitas konten, dan menciptakan interaksi yang lebih mendalam dengan audiens. Dengan demikian, gerakan #ReformasiDikorupsi menunjukkan bagaimana teknologi digital telah mengubah dinamika mobilisasi massa dan bagaimana strategi komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu kritis serta mendorong perubahan sosial yang signifikan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa penerapan strategi framing dan identitas kolektif dalam konteks gerakan sosial dapat menjadi kunci untuk memperkuat mobilisasi massa dan mencapai tujuan yang diinginkan, serta menunjukkan pentingnya memahami dinamika sosial dan politik yang melatarbelakangi aksi- aksi sosial di Indonesia.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas framing dalam gerakan sosial, perlu dilakukan beberapa strategi yang terintegrasi. Pertama, aktivis harus menggunakan media sosial dengan lebih strategis, seperti memanfaatkan algoritma yang tepat untuk meningkatkan visibilitas konten dan membuat konten yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan partisipasi audiens. Kedua, pengembangan identitas kolektif yang kuat melalui simbol-simbol, slogan, dan narasi yang kuat sangat penting untuk memotivasi partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Identitas kolektif ini harus dibangun untuk menunjukkan bahwa gerakan bukan hanya milik mahasiswa atau aktivis, tetapi merupakan representasi dari seluruh rakyat yang peduli terhadap masa depan demokrasi dan keadilan di Indonesia. Selain itu, menggunakan framing yang beragam seperti diagnostic framing untuk mengidentifikasi masalah, prognostic framing untuk menawarkan alternatif tindakan, dan motivational framing untuk memotivasi perubahan sangat efektif dalam membangun solidaritas di antara para peserta aksi. Terakhir, kolaborasi dengan lembaga-lembaga sosial dan penggunaan teknologi digital dengan bijak dapat memperluas jangkauan dan legitimasi gerakan, serta memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan dapat dipercaya dan efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipermana, L. D., & Subono, N. I. (2022). #ReformasiDikorupsi: Emergence and Future. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, Vol 6 (1).
- Alo Liliwari, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007),69.
- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment. *Annual Review of Sociology*, 26, 611-639.
- Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), 221.
- Demonstrasi Mahasiswa Indonesia dari Masa ke Masa – Kompaspedia. (2022). Kompaspedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/demonstrasi-mahasiswa-indonesia-dari-masa-ke-masa>
- Dendy Lisna Wansyah, Laila Khalid Alfirdaus, Muhammad Adnan. (2021). Aliansi Kaum Intelektual Dosen dan Mahasiswa dalam Gerakan Masyarakat Sipil Menolak Revisi UU KPK 2019.
- Earl, Jennifer, & Kimport, Katrina. (2011). *Perubahan Sosial Berbasis Digital: Aktivisme di Era Internet*
- Gerbaudo, Paolo. (2012). *Tweet dan Jalanan: Media Sosial dan Aktivisme Kontemporer*. Pluto Press.
- Haganta, K. (2023, June 23). Gerakan Sosial di Indonesia Masa Orde Baru hingga Pasca Reformasi: Masih Relevankah Kini? - The Suryakanta. The Suryakanta -. <https://thesuryakanta.com/2023/06/gerakan-sosial-di-indonesia/>
- Mila Nabila Zahara, Dadan Wildan. (2020). Identity and Cultural Framing: How to Millennial Muslims to Form an Hijrah Movement in The Digital Age?. *Sosietas Jurnal Pendidikan*

- Sosiologi. Doi:<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Peter L. Berger dan Thomas Lukman, Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1990), 235.
- Rahmawati, D. (2014). Media Sosial dan Demokrasi di Era Informasi. Jurnal Vokasi Indonesia Volume 2 Nomer 2. doi:10.7454/jvi.v2i2.40
- Reformasi Dikorupsi: Pemerintah dan DPR Gagal Mengawal Mandat Reformasi. (2019, October 5). IndoPROGRESS. <https://indoprogress.com/2019/10/reformasi-dikorupsi-pemerintah-dan-dpr-gagal-mengawal-mandat-reformasi/>
- Richard Jenkins, Social Identity, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 2008)15
- Saputra, F. A., Oktaryal, A., & Putra, A. (2022). 2 TAHUN #REFORMASIDIKORUPSIDAN KERUHNIA EKOSISTEMHUKUM INDONESIA. Jakarta: PSHK (PUSAT STUDI HUKUM & KEBIJAKAN INDONESIA)
- Sangrawati, M., Novianti, E., & Aurelia, S. A. (2022). GERAKAN DEMO REFORMASI DIKORUPSI DALAM FOTO JURNAL DI JAKARTA. Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Vol 7 (2), 201-218.
- Tarrow, Sidney. (2011). Kekuatan dalam Gerakan: Gerakan Sosial dan Politik Kontroversial.